

***COPING MECHANISM* DIFABEL TULI (STUDI KASUS PADA 2
DIFABEL TULI DI GERKATIN SLEMAN)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun Oleh:
Rembulan Sonya Wening
NIM 19102020045**

**Dosen Pembimbing:
Ferra Puspito Sari, M.Pd.,
NIP 19910215 201903 2 018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1192/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : *COPING MECHANISM* DIFABEL TULI (STUDI KASUS PADA 2 DIFABEL TULI DI GERKATIN SLEMAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : REMBULAN SONYA WENING
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020045
Telah diujikan pada : Kamis, 02 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a55bcb7925eb



Penguji I
Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a524905970db



Penguji II
Zaen Musyirin, M.Pd.L
SIGNED

Valid ID: 6a54da2652b02



Yogyakarta, 02 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a35ceb3064d1

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rembulan Sonya Wening
NIM : 19102020045
Judul Skripsi : *Coping Mechanism* Difabel Tuli dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam di GERKATIN Sleman

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- ☐ Bebas dari unsur plagiarisme
- ☐ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelah "small match exclusion" sepuluh kata.
- ☐ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juni 2026

Dosen Pembimbing

Ferra Puspito Sari, M.Pd.,
NIP. 19910215201903 2 018

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Zaen Musyirifin, S.Sos., M.Pd.I
NIP. 19900448 202321 1 029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rembulan Sonya Wening
NIM : 19102020045
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Coping Mechanism* Difabel Tuli dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam di GERKATIN Sleman adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Yang menyatakan,



Rembulan Sonya Wening
NIM 19102020045

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Sumiran dan Ibu Sri Riani, yang senantiasanya mencurahkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan motivasi tanpa henti.

Karya sederhana ini penulis persembahkan. Meskipun tidak sempurna, namun semoga bisa bermakna.



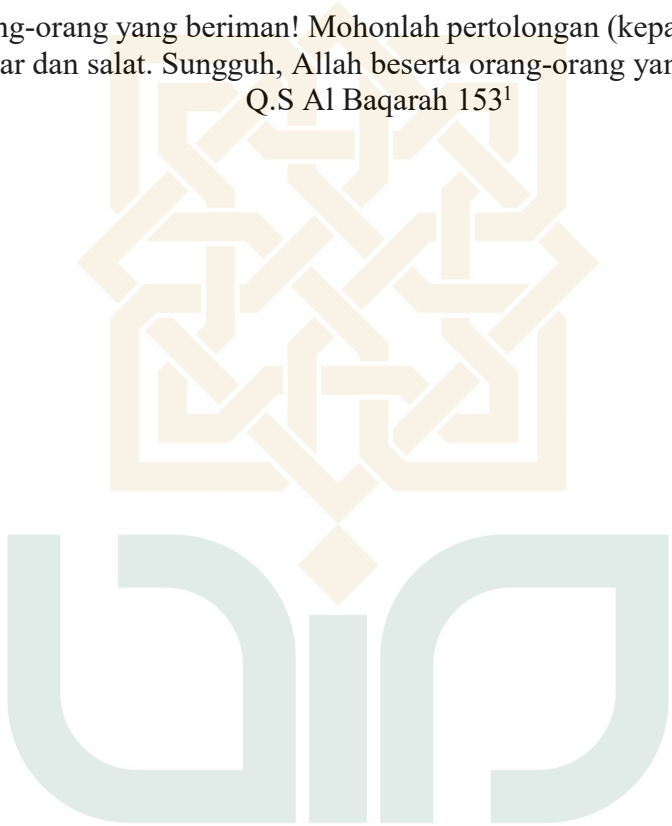
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Q.S Al Baqarah 153¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ <https://quran.com/id/pembuktian/5>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi-Nya yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk serta melimpahkan Rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Coping Mechanism* Difabel Tuli (Studi Kasus pada 2 Difabel Tuli di GERKATIN Sleman)” dengan baik dan lancar. Pastinya dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rector UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyirifin, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Ibu Dr. Hj. Casmimi, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan selama perkuliahan.
5. Ibu Ferra Puspitosari, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan arahan atas

ketidaktahuan penulis, serta memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

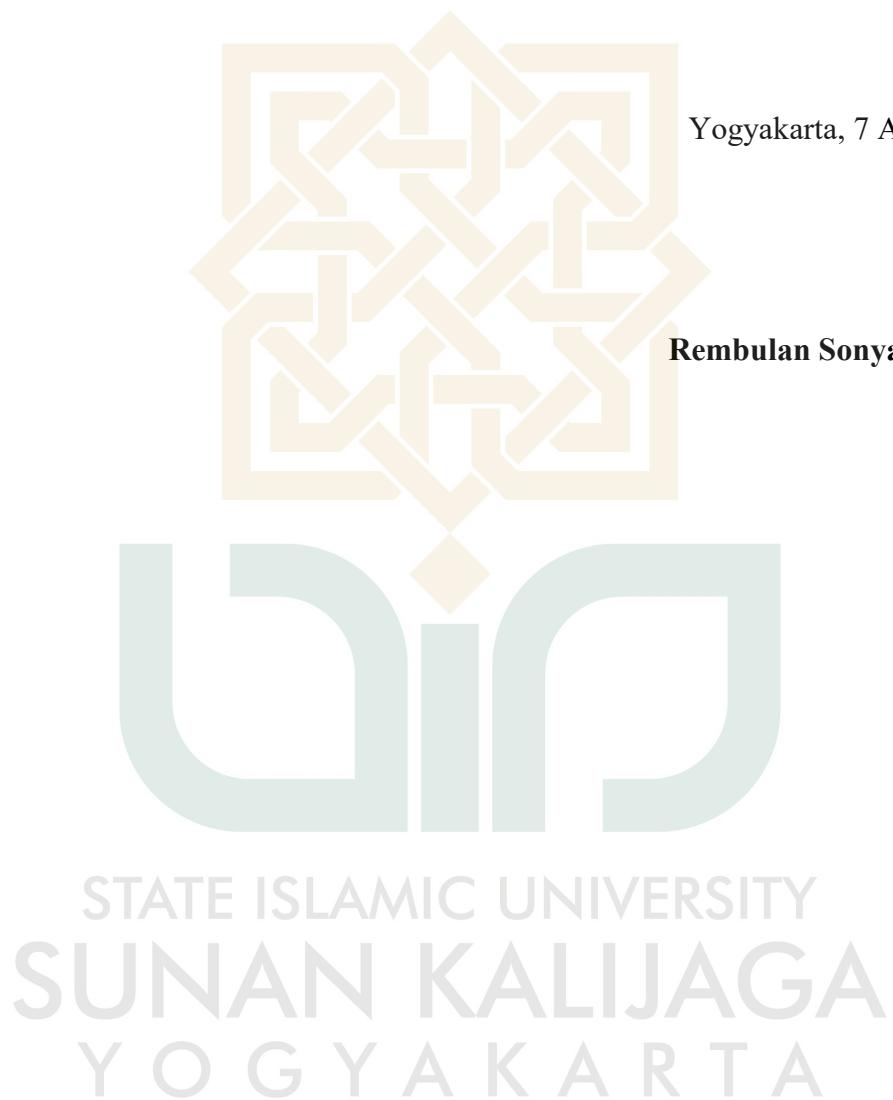
6. Segenap dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan arahan dan nasihat yang berharga selama proses perkuliahan.
7. Segenap pegawai Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas bantuan administratif yang memudahkan proses akademik.
8. Kedua saudara penulis, Bagastitan Daud dan Kencana Damar Langit, yang senantiasa memberikan dukungan secara moril pada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat penulis, Cipta Pradipta, yang selalu menguatkan, mendukung, dan menemani penulis selama ini.
10. GERKATIN Sleman yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.
11. Teman-teman difabel Tuli Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengalaman dan juga pertemanan sekaligus mengenalkan arti inklusi kepada penulis.
12. Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan yang membangun guna perbaikan penulisan dalam rangka meningkatkan

dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk tujuan akademis maupun masyarakat.

Yogyakarta, 7 April 2026

Rembulan Sonya Wening



ABSTRAK

REMBULAN SONYA WENING (19102020045), *Coping Mechanism* Difabel Tuli (Studi Kasus pada 2 Difabel Tuli di GERKATIN Sleman): Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan psikologis dan sosial yang dihadapi difabel Tuli dewasa dikarenakan hambatan komunikasi dalam interaksi sosial serta konflik yang berpotensi memicu stres jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk koping mekanisme (*coping mechanism*) difabel Tuli di DPC GERKATIN Sleman, serta bagaimana dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *coping mechanism* yang dilakukan oleh difabel Tuli di GERKATIN Sleman terbagi menjadi dua strategi, yaitu *Problem-Focused Coping* (PFC) dan *Emotion-Focused Coping* (EFC). Strategi PFC yang berfokus mengatasi sumber stres secara langsung dibagi menjadi tiga aspek, yaitu *planful-problem solving*, *confrontative coping*, dan *seeking social support*. Strategi EFC yang berfokus mengatur respon emosional yang dibagi menjadi lima aspek. Aspek tersebut meliputi *distancing*, *self controlling*, *accepting responsibility* yang diperluas menjadi penerimaan diri (*self acceptance*) atas realitas yang tidak dapat diubah sebagai pondasi tanggung jawab penuh atas diri sendiri, *escape avoidance*, dan *positive reappraisal*. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, keseluruhan strategi tersebut mempresentasikan kombinasi antara ikhtiar lahiriah dan penataan batin melalui nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal untuk mencapai ketenangan jiwa (*sakinah*).

Kata kunci: *Coping Mechanism, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping, Difabel Tuli, Bimbingan dan Konseling Islam.*

ABSTRACT

REMBULAN SONYA WENING (19102020045), Coping Mechanism Among the Deaf (A Case Study of Two Deaf Individuals at GERKATIN Sleman). Islamic Guidance and Counselling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

This research is motivated by the psychological and social challenges faced by deaf adults due to communication barriers in social interactions and conflicts that have the potential to trigger stress if not managed properly. This study aims to analyze the forms of coping mechanisms employed by deaf individuals at DPC GERKATIN Sleman, as well as how they are viewed from the perspective of Islamic Guidance and Counselling. The research method used is qualitative with a study case approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, with the validity of the data tested using the source triangulation technique.

The results of the study indicate that the coping mechanisms utilized by the deaf individuals at GERKATIN Sleman are divided into two main strategies: Problem-Focused Coping (PFC) and Emotion-Focused Coping (EFC). The PFC strategy, which focuses on directly addressing the source of stress, is divided into three aspects: planful problem-solving, confrontative coping, and seeking social support. Meanwhile, the EFC strategy, which focuses on regulating emotional responses, is divided into five aspects. These aspects include distancing, self controlling, accepting responsibility which is expanded into self acceptance of unchangeable realities as a foundation for taking full responsibility for oneself, escape avoidance, and positive reappraisal. From the perspective of Islamic Guidance and Counselling, the entirety of these strategies represents a combination of outward efforts (*ikhtiar*) and inner spiritual management through the values of patience, gratitude, acceptance, and trust in God (*tawakal*) to achieve peace of mind (*sakinah*).

Keywords: Coping mechanism, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping, Deaf, Islamic Guidance and Counselling.

DAFTAR ISI

Cover	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Kajian Teori	11
G. Metodologi Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM GERKATIN SLEMAN DAN PROFIL SUBJEK PENELITIAN	31
A. Profil GERKATIN Sleman	31
B. Profil Subjek Penelitian	37
BAB III BENTUK-BENTUK COPING MECHANISM PADA 2 DIFABEL TULI DI GERKATIN SLEMAN	43
A. Problem-Focused Coping	44
B. Emotion-Focused Coping	66

BAB IV	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
 DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
1. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian	
2. Hasil Wawancara Subjek Penelitian	
3. Pedoman Wawancara Keluarga dan Teman Subjek Penelitian	
4. Hasil Wawancara Keluarga dan Teman Subjek Penelitian	
5. Analisis Tematik	
6. Pernyataan Kesiediaan Subjek Penelitian	
7. Hasil Dokumentasi Wawancara dengan Subjek Penelitian NP	
8. Hasil Dokumentasi Wawancara dengan Subjek SHS	
9. Hasil Dokumentasi Wawancara dengan Subjek FRA	
10. Hasil Dokumentasi Wawancara dengan Subjek Penelitian DCS	
11. Hasil Dokumentasi Wawancara dengan Subjek DA	
12. Surat Permohonan Izin Penelitian	
13. Hasil Cek Plagiarisme	
14. Daftar Riwayat Hidup	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu dalam kehidupannya pasti menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun spiritual. Dalam menghadapi tekanan tersebut, seseorang memerlukan kemampuan untuk beradaptasi agar tidak menimbulkan adanya gangguan emosional dan psikis. Upaya inilah yang dimaksud dengan istilah *coping mechanism* atau strategi koping, yaitu usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan secara terus menerus untuk mengelola tuntutan eksternal maupun internal yang dinilai melebihi sumber daya individu.²

Menurut Lazarus dan Folkman, *coping* diartikan sebagai upaya kognitif dan perilaku yang senantiasa berubah, yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan eksternal maupun internal yang dinilai melebihi sumber daya yang dimilikinya.³ Definisi ini memiliki tiga karakteristik utama.

Pertama, *coping* bersifat prosedural, artinya berfokus pada apa yang individu pikirkan dan lakukan dalam situasi penuh tekanan tertentu, serta bagaimana respon tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan yang menekankan pada sifat kepribadian (*trait*), yang melihat perilaku sebagai sesuatu yang stabil dan cenderung tidak berubah.

² Richard S. Lazarus, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), 141

³ Lazarus, *Stress, Appraisal, and Coping*, 141.

Kedua, *coping* dipandang sebagai sesuatu yang kontekstual, yaitu dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap tuntutan situasi yang dihadapi serta sumber daya yang tersedia untuk mengatasinya. Artinya, upaya *coping* terbentuk melalui interaksi antara faktor pribadi dan situasional.

Ketiga, Lazarus dan Folkman tidak membuat asumsi awal mengenai bentuk *coping* yang baik dan buruk. *Coping* sendiri diartikan secara netral sebagai setiap usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengelola tuntutan yang dihadapi, terlepas dari berhasil atau tidaknya usaha tersebut. Pandangan ini tentu saja berbeda dengan model hewan atau teori psikologi ego tradisinoal yang mengklasifikasikan strategi tertentu sebagai lebih baik atau lebih buruk. Karena menurut mereka, mengaitkan *coping* bukanlah perilaku yang dinilai baik atau buruk secara mutlak, melainkan proses dinamis dan konstektual yang bergantung pada situasi yang dihadapi individu.

Kemampuan *coping* dianggap menjadi penting karena setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi stres. Menurut Lazarus, *coping* dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu *problem-focused coping* (berorientasi pada pemecahan masalah) dan *emotion-focused coping* (berorientasi pada pengelolaan emosi).⁴ Dalam konteks tertentu, terutama untuk seorang individu yang memiliki keterbatasan fisik atau sensorik, proses *coping* seringkali lebih rumit karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan hambatan sosial yang dihadapi.

⁴ Lazarus, *Stress, Appraisal, and Coping*, 150-152.

Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan tersebut adalah difabel Tuli. Istilah difabel Tuli sendiri digunakan oleh penyandang disabilitas pendengaran di Indonesia sebagai bentuk identitas yang lebih menghargai. Hal ini berbeda dengan istilah “tunarungu” yang dianggap memiliki arti kata yang negatif karena berasal dari istilah medis yang menekankan kekurangan atau kecacatan.⁵ Berdasarkan pada data *Budget Data Issue Brief* DPR RI tahun 2022 telah mencatat bahwa terdapat 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia, dengan kelompok keterbatasan sensorik mencapai 3.07 juta jiwa.⁶ Sejalan dengan data tersebut, Pusdatin menunjukkan kesenjangan yang lebar pada akses alat bantu pendengaran, dimana hanya terdapat sekitar 4,1% penyandang disabilitas pendengaran yang memilikinya.⁷ Keterbatasan akses fisik dan teknologi ini menuntut difabel Tuli untuk memiliki *coping mechanism* atau strategi pertahanan mental yang kuat untuk menghadapi hambatan komunikasi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, difabel Tuli sering mengalami hambatan komunikasi karena keterbatasan akses terhadap informasi dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Kondisi ini menyebabkan sebagian difabel Tuli sulit memperoleh layanan konseling atau psikologis yang memadai, terutama yang

⁵ Indra Sutrisnadipraja dkk., “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Rungu di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2019): 120

⁶ Pusat Kajian Anggaran, “Menilik Perlindungan Sosial bagi Penyandang Disabilitas,” *Budget Issue Brief Kesejahteraan Rakyat* 02, no. 10 (Juni 2022): 1

⁷ Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek, *Statistik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tahun 2024/2025* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025), hlm. 15

sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka. Padahal, setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan konseling yang layak dan manusiawi sesuai dengan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Sebagai upaya pemberdayaan, maka di Indonesia berdirilah organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), termasuk salah satu cabangnya yang terletak di Kabupaten Sleman. Organisasi ini menjadi wadah komunitas bagi difabel Tuli untuk saling berbagi pengalaman, berkomunikasi, dan mengembangkan potensi diri.⁸ Keberadaan wadah komunitas ini menjadi penting dalam membantu difabel Tuli membangun *coping mechanism* yang efektif melalui dukungan sosial sesama anggota komunitas. Meskipun demikian, kehidupan difabel Tuli tetap diwarnai dengan berbagai tantangan, seperti stigma sosial, keterbatasan ekonomi, dan akses terhadap layanan keagamaan maupun psikologis. Situasi tersebut menuntut mereka untuk mengembangkan strategi *coping mechanism* dalam menghadapi permasalahan hidup.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, *coping* terhadap permasalahan hidup tidak hanya dilakukan melalui kemampuan berpikir rasional dan emosi yang stabil saja, melainkan juga dengan memperkuat aspek spriritual. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, syukur, dan ikhlas, menjadi bagian dari *religious coping*, yaitu strategi untuk mengelola tekanan psikologis dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui pendekatan

⁸ GERKATIN, "Profil GERKATIN," *GERKATIN.org*, 2024, diakses pada 18 Desember 2025, <https://GERKATIN.org/profil>.

ini, individu memperoleh ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup, sebagaimana juga dapat diterapkan dalam konteks kehidupan difabel Tuli yang menghadapi berbagai keterbatasan sosial dan komunikasi. Oleh karena itu, penting juga bagi difabel Tuli untuk memaknai dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam proses *coping* mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali dan mendeskripsikan *coping mechanism* difabel Tuli dalam menghadapi permasalahan hidup serta menganalisisnya melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan konseling Islam yang lebih inklusif dan ramah disabilitas, terutama bagi komunitas difabel Tuli di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *coping mechanism* pada 2 difabel Tuli di GERKATIN Sleman?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *coping mechanism* pada 2 Difabel Tuli di GERKATIN Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian

keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait penerapan konsep *coping mechanism* pada kelompok disabilitas Tuli.

2. Secara praktis

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Selain itu, juga untuk menjadi acuan dalam memberikan layanan konseling yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan Difabel Tuli.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan empati terhadap Difabel Tuli sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki potensi dan kekuatan spiritual.
- c. Bagi lembaga pendidikan dan komunitas GERKATIN, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pendampingan psikologis berbasis nilai-nilai Islam.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai *coping mechanism* pada individu dengan disabilitas rungu atau Difabel Tuli telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Namun demikian, penelitian yang mengaitkan mekanisme koping dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), khususnya pada komunitas Difabel Tuli di bawah naungan GERKATIN Sleman, relatif jarang ditemukan.

Skripsi karya Mirdian Tri Hardani yang berjudul Strategi Coping Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa, menemukan bahwa peserta didik dengan hambatan pendengaran menerapkan dua bentuk

utama strategi koping, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Kedua strategi tersebut digunakan untuk mengatasi kendala komunikasi serta tekanan psikologis yang muncul dalam proses belajar di sekolah inklusi. Hal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa siswa Tuli memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan eksternal melalui proses berpikir dan tindakan yang terarah.⁹

Skripsi karya Afifatul Khoiriyah yang berjudul *Strategi Coping Berbasis Islam Terhadap Stress (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Tunarungu)*, memiliki hasil bahwa mahasiswa Tuli memanfaatkan dukungan sosial dari difabel sebaya, interaksi melalui media sosial, serta aktivitas religius seperti doa sebagai bentuk strategi koping. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara aspek sosial dan spiritual dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Tuli terhadap tantangan akademik dan sosial.¹⁰

Skripsi karya Nabilah Sakinah yang berjudul *Hubungan antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada Difabel Tuli*, menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang berkaitan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis difabel Tuli. Dalam teori koping, pemaafan merupakan salah bentuk dari *Emotion-Focused Coping*, dimana mengelola emosi negatif menjadi emosi positif melalui pemaafan. Semakin tinggi tingkat pemaafan seorang individu, maka semakin tinggi kesejahteraan

⁹ Mirdian Tri Hardani, "Strategi Coping Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa," (Naskah Publikasi S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hlm. 13

¹⁰ Afifatul Khoiriyah, "Strategi Coping Berbasis Islam terhadap Stres (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Tunarungu)," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 125.

psikologisnya.¹¹

Jurnal yang ditulis oleh Mutiara Oktaviani Abdullah, Puri Aquarisnawati, dan Ahmad Burhan Wijaya dengan judul Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Emotional-Focused Coping* Individu Tunarungu Komunitas Arek Tuli menemukan bahwa faktor usia dan jenis-jenis masalah memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan *emotional-focused coping*. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan mekanisme koping di tingkat komunitas. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana penelitian ini akan menganalisis melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Sri Andiani dan Marselius Sampe Tondok dengan judul Dukungan Sosial pada Stres Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Tunarungu mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu orang tua dengan anak difabel Tuli dalam mengelola stres pengasuhan. Dalam penelitian ini dukungan sosial merupakan salah satu sumber koping yang signifikan dalam konteks difabel Tuli.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Syahria dan Setiyatna dengan judul Kesulitan Anak dengan Gangguan Pendengaran dan Orang Baru: Analisis Kesulitan Komunikasi dan Perkembangan Emosional mengungkapkan bahwa individu dengan gangguan pendengaran seringkali mengalami hambatan emosional

¹¹ Nabila Sakinah, "Hubungan antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada Difabel Tuli," (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), hlm. 71.

¹² Mutiara Oktaviani Abdullah, Puri Aquarisnawati, dan Ahmad Burhan Wijaya, "Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Emotional Focused Coping Individu Tunarungu Komunitas Arek Tuli," *Jurnal Psikologi Poseidon* 5, no. 2 (2022): hlm. 94

¹³ Sri Andiani dan Marselius Sampe Tondok, "Dukungan Sosial pada Stres Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Tunarungu: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 2 (2025): hlm. 5450.

seperti rasa minder dan frustrasi ketika dihadapkan dengan lingkungan baru. Dalam penelitian tersebut juga ditekankan tentang pentingnya strategi komunikasi dan dukungan lingkungan dalam membantu individu mengelola emosinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang memfokuskan pada mekanisme koping sebagai usaha untuk mengatasi beban emosional tersebut yang akan ditinjau melalui kacamata Bimbingan dan Konseling Islam.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Eka Giono dan Surawan dengan judul *Coping Religious Sebagai Strategi Penanggulangan Stres dan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir* menekankan bahwa kegiatan spiritual seperti doa dan refleksi diri merupakan strategi efektif dalam menanggulangi kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental. Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan konsep koping religius tersebut dalam konteks yang berbeda, yakni pada individu Tuli di komunitas GERKATIN Sleman, untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam membantu mengatasi stressor spesifik akibat hambatan komunikasi.¹⁵

Jurnal yang ditulis oleh Sri Maullasari dengan judul *The Role of Social Support to Increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council* menegaskan bahwa keberadaan komunitas Tuli seperti *Difabel Study Council* memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri difabel Tuli.

¹⁴ Lailatus Syahria dan Hery Setiyatna, “Kesulitan Anak dengan Gangguan Pendengaran dan Orang Baru: Analisis Kesulitan Komunikasi dan Perkembangan Emosional,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9, no. 11 (2025): hlm. 150.

¹⁵ Eko Giono dan Surawan, “Coping Religius Sebagai Strategi Penanggulangan Stress dan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir,” *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2025): hlm. 398.

Dukungan dari sesama anggota komunitas menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi kesulitan hidup karena difabel Tuli merasa diterima, dilindungi, dan dihargai sehingga dapat mengurangi tekanan psikososial yang dialami. Hasil ini sejalan dengan fungsi GERKATIN di Indonesia sebagai lembaga yang memperkuat dukungan sosial bagi difabel Tuli.¹⁶

Jurnal yang ditulis oleh Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, dan Priyo Subekti dengan judul Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu menjelaskan bahwa Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi identitas budaya komunitas Tuli, khususnya dalam lingkungan GERKATIN. Identitas budaya dan keberadaan komunitas ini berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, kebersamaan, serta dukungan sosial bagi difabel Tuli. Kondisi ini dapat menjadi sumber daya psikososial yang memengaruhi cara difabel Tuli dalam menghadapi tekanan dan permasalahan hidup.¹⁷

Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Maulidina Sekar Jannati dengan judul Dukungan Sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli menunjukkan bahwa organisasi GERKATIN memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial untuk difabel Tuli, seperti dukungan emosional, informatif, penghargaan, dan

¹⁶ Sri Maullasari, "The Role of Social Support to Increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 3, no. 2 (2022): hlm. 103.

¹⁷ Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, dan Priyo Subekti, "Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu," *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 48, no. 1 (2018): hlm. 76.

kelompok. Melalui dukungan tersebut, difabel Tuli dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperluas akses informasi, serta mengurangi dampak diskriminasi sosial. Tetapi penelitian ini belum secara khusus mengkaji *coping mechanism* secara utuh, tetapi relevan dengan konsep coping, khususnya coping berbasis dukungan sosial yang berfungsi sebagai sumber adaptasi psikologis dalam menghadapi tekanan hidup.¹⁸

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *coping mechanism* pada difabel Tuli umumnya berfokus pada pendekatan psikologi umum, seperti pembagian *coping* menjadi *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, serta peran dukunga sosial dan lingkungan. Selain itu, kajian yang mengangkat *coping mechanism* difabel Tuli dalam komunitas masih relatif jarang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini terletak pada kajian *coping mechanism* difabel Tuli yang dianalisis melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan syukur dalam proses *coping*. Penelitian ini melihat *coping* difabel Tuli bukan hanya sebagai usaha pribadi tetapi juga sebagai proses yang dipengaruhi oleh kehidupan komunitas GERKATIN, budaya Tuli, dan penggunaan BISINDO, sehingga hasil yang didapatkan akan menjadi dasar pengembangan konseling Islam yang lebih inklusif dan ramah bagi difabel Tuli.

¹⁸ Maulidina Sekar Jannati, "Dukungan Sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019): hlm. 65-68.

F. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Coping Mechanism

a. Pengertian Coping Mechanism

Coping mechanism merupakan upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengatasi tuntutan eksternal dan internal yang dinilai melebihi kemampuan individu.¹⁹ Selain itu, tingkah laku coping juga merupakan proses dinamis dari suatu pola tingkah laku maupun pikiran-pikiran yang secara sadar digunakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan. Coping bukanlah sekedar reaksi spontan, melainkan sebuah proses dinamis yang mencakup cara berpikir, menilai, dan bertindak seorang individu dalam menghadapi stres.

Tujuan dari adanya perilaku coping adalah untuk mengurangi kondisi lingkungan yang menyakitkan, menyesuaikan dengan peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang negatif, mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self-image* yang positif, serta untuk meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Selain itu, juga untuk menjaga keseimbangan emosional dan psikologis individu.

b. Bentuk-Bentuk Coping Mechanism

¹⁹ Folkman, S., Lazarus, R. S., Dunkel-Schetter, C., DeLongis, A., & Gruen, R. J. (1986). Dynamics of a Stressful Encounter. Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(5), 992–1003. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.5.992>

Coping yang dilakukan oleh individu tidak selalu langsung mengatasi masalah yang ada, tetapi bisa pula hanya mengurangi emosi negatif yang muncul. Oleh karena itu, Lazarus dan Folkman membagi *coping* menjadi dua bentuk utama, yaitu:

- 1) *Problem- Focused Coping* (PFC), yaitu strategi untuk mengatasi sumber stres secara langsung, misalnya mencari solusi, mengumpulkan informasi, atau melakukan tindakan nyata. Pada strategi coping ini, individu akan cenderung untuk berpikir logis dan memecahkan masalah dengan positif. PFC ini biasanya digunakan ketika individu merasa situasi masih bisa dikendalikan (*controllable situation*).

Jenis-jenis *Problem-Focused Coping*, pertama adalah konfrontasi (*Confrontative Coping*) yaitu dimana individu melakukan tindakan agresif untuk mengubah keadaan, yang terkadang melibatkan pengambilan risiko.²⁰ Dalam konteks difabel Tuli, ini dapat diartikan sebagai memperjuangkan hak aksesibilitas secara langsung di depan publik atau instansi. Kedua, mencari dukungan sosial (*Seeking Social Support*) yaitu strategi yang dilakukan dengan mencari informasi, dukungan nyata, atau nasihat dari orang lain yang memiliki keahlian atau pengalaman

²⁰Susan Folkman, Richard S. Lazarus, Christine Dunkel-Schetter, Anita DeLongis, dan Rand J. Gruen, "Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes," *Journal of Personality and Social Psychology* 50, no. 5 (1986): 995

serupa.²¹ Contohnya adalah difabel Tuli bergabung dengan GERKATIN Sleman untuk belajar strategi bertahan hidup dari sesama anggota. Ketiga, merencanakan penyelesaian masalah (*Planful Problem Solving*) yaitu individu melakukan analisis terhadap masalah dan membuat langkah-langkah sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.²² Contohnya, membuat jadwal belajar Bahasa Isyarat untuk mengatasi hambatan komunikasi.

2) *Emotion-Focused Coping* (EFC), yaitu strategi untuk mengatur emosi akibat stres tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung, misalnya berdoa, menerima keadaan, atau mencari dukungan emosional. Selain itu, EFC juga memungkinkan individu untuk melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun bersifat sementara. Hal ini biasanya digunakan ketika situasi dianggap sulit untuk diubah (*uncotrollable situation*).

Bentuk-bentuk dari *emotion focused coping* adalah menjaga jarak (*distancing*), kontrol diri (*self-controlling*), menerima

²¹ Susan Folkman, Richard S. Lazarus, Christine Dunkel-Schetter, Anita DeLongis, dan Rand J. Gruen, "Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes," *Journal of Personality and Social Psychology* 50, no. 5 (1986): 996.

²² Susan Folkman, Richard S. Lazarus, Christine Dunkel-Schetter, Anita DeLongis, dan Rand J. Gruen, "Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes," *Journal of Personality and Social Psychology* 50, no. 5 (1986): 996.

tanggung jawab (*accepting responsibility*), penghindaran (*escape-avoidance*), serta penilaian kembali secara positif (*positive reappraisal*).²³ Dalam konteks penelitian ini, bentuk koping penilaian kembali secara positif menjadi relevan karena melibatkan upaya individu untuk menemukan makna atau hikmah yang dimiliki, dimana hal ini sejalan dengan proses bimbingan rohani Islam.

2. Coping Mechanism dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia yang mempunyai pengertian-pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan dengan norma-norma yang berlaku.²⁴ Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang konselor (ahli) kepada klien (individu) yang berfokus untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh klien.²⁵ Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan potensi diri secara optimal, memahami diri dan lingkungan, mengatasi permasalahan, membuat keputusan yang tepat, serta mengembangkan kemandirian untuk

²³ Susan Folkman dkk., "Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes," *Journal of Personality and Social Psychology* 50, no. 5 (1986): hlm. 995.

²⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 99.

²⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 105.

mencapai kehidupan yang lebih baik di berbagai aspek kehidupan.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits.²⁶ Bimbingan dan konseling Islam mengajarkan cara untuk mengenali diri, mengatasi hambatan atau permasalahan hidup, serta mengembangkan potensi dengan dorongan spiritual, menjadikan konselor sebagai teladan (*uswatun hasanah*), nasihat baik (*mau'izah hasanah*), dan diskusi bijaksana (*mujadalah bil ihsan*).

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, coping bukanlah untuk mengurangi stres saja, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah karena menggunakan nilai-nilai spiritual dan keagamaan Islam sebagai cara membantu seorang individu dalam menghadapi stres atau masalah dengan cara memperkuat iman, akal, dan fitrah untuk mencapai ketenangan batin dan adaptasi yang sehat. Bukan hanya untuk mengatasi emosi saja tetapi juga membangun resiliensi. Strategi coping dalam Islam mengintegrasikan usaha lahiriah (PFC) dan kemantapan batin (EFC).

Nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam coping menurut Islam, meliputi:

²⁶ Diah Retno Ningsih, *Mengenal Bimbingan dan Konseling Islam* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020), hlm. 4.

- a. Sabar, kemampuan menahan diri dan tetap stabil secara emosional dalam menghadapi cobaan hidup seperti yang tercantum pada Q.S Al Baqarah ayat 153.²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

- b. Tawakal, berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal, seperti dalam Q.S Ali Imron: 159.²⁸

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.1 Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

- c. Syukur, menyadari dan menghargai nikmat yang masih dimiliki, seperti dalam QS Ibrahim: 7.²⁹

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat)

²⁷ <https://quran.com/id/sapi-betina/153>

²⁸ <https://quran.com/id/keluarga-imran/159>

²⁹ <https://quran.com/id/ibrahim/7>

kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

- d. Ikhlas, menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang lapang sehingga individu dapat terhindar dari perasaan putus asa, seperti dalam QS Al Bayyinah: 5.³⁰

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."

3. Tinjauan tentang Difabel Tuli dan Dukungan Komunitas

a. Pengertian Difabel Tuli

Difabel merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *difable* (*differently able, different ability, differently abled people*) yang memiliki arti orang dengan kemampuan yang berbeda.³¹ Difabel adalah suatu kemampuan yang berbeda dalam melakukan suatu kegiatan dengan cara dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Difabel bukan berarti tidak mampu, melainkan mengalami keterbatasan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Di Indonesia, konsep difabel telah diakui secara yuridis melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. Dalam Undang-Undang ini mendefinisikan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan

³⁰ <https://quran.com/id/pembuktian/5>

³¹ Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin* 25, no. (2017): 223

fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, ragam penyandang disabilitas dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Pertama, disabilitas fisik merupakan terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, dan akibat stroke. Kedua, disabilitas intelektual yang ditandai dengan terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, seperti lambat belajar atau disabilitas grahita. Ketiga, disabilitas mental merupakan terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, yang meliputi disabilitas psikososial (seperti skizofrenia atau depresi) serta disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial seperti autisme dan hiperaktif. Keempat, disabilitas sensorik yang merujuk pada terganggunya salah satu fungsi dari panca indra manusia, seperti netra (hambatan penglihatan) dan disabilitas runtu atau wicara (hambatan pendengaran dan komunikasi).

Dalam konteks disabilitas runtu, hambatan yang dialami bukan sekadar masalah medis pada organ telinga, melainkan hambatan dalam mengakses informasi yang dapat berdampak pada proses interaksi sosial. Menurut Syahria, hambatan sensorik pendengaran ini secara langsung dapat memengaruhi perkembangan emosional individu, dimana kesulitan

memahami pesan verbal maupun non-verbal dapat memicu perasaan frustrasi dan isolasi diri jika tidak dapat didukung oleh lingkungan yang inklusif.³²

Terdapat beberapa istilah yang berkembang di masyarakat bagi individu yang mengalami gangguan pendengaran, misalnya terdapat istilah tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar maupun tunarungu. Menurut komunitas Tuli, penulisan Tuli dengan huruf kapital (T) menunjukkan identitas sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki identitas sendiri, bahasa, dan budayanya sendiri. Sedangkan istilah yang populer di masyarakat dan dunia pendidikan adalah istilah tunarungu dimana menurut Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V menyebutkan bahwa tunarungu merupakan kerusakan pendengaran yang dianggap lebih baik, halus, sopan, dan formal. Sedangkan Tuli merupakan ketidakmampuan mendengar dan terkesan lebih kasar.

b. Jenis-Jenis Difabel Tuli

Difabel Tuli merupakan istilah yang digunakan oleh disabilitas rungu/Tuli di Indonesia sebagai identitas mereka. Difabel Tuli menganggap istilah tunarungu ini merupakan istilah medis yang mendefinisikan tentang kecacatan atau ketidakmampuan dalam mendengar, sehingga mereka lebih memilih menggunakan kata ‘Tuli’ sebagai panggilan mereka dan juga sebagai bentuk penerimaan diri.

³² Lailatus Syahria dan Hery Setiyatna, “Kesulitan Anak dengan Gangguan Pendengaran dan Orang Baru: Analisis Kesulitan Komunikasi dan Perkembangan Emosional,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9, no. 11 (2025): hlm. 143.

Menurut Hallahan dan Kauffman, tunarungu (*hearing impairment*) merupakan salah satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali, yang digolongkan kepada Tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing*) adalah seseorang yang menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya masih cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.³³

Menurut Mohammad Efendi, klasifikasi tunarungu dapat dikelompokkan menjadi 3, sebagai berikut:³⁴

- 1) Tunarungu konduktif, terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Penyebabnya bisa berupa tersumbat karena kotoran telinga, kemasukan benda-benda asing, pecah, dan berlubang pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran. Gangguan yang terjadi organ penghantar suara jarang melebihi antara 60-70 dB dari pemeriksaan audiometer.

³³Hallahan, D.P dan Kauffman, J.M, *Exceptional Children* (Boston: Allyn and Bacon, 2004), hlm. 26

³⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: 2009) hlm. 63

- 2) Tunarungu perspektif, terjadi karena adanya gangguan organ-organ pendengaran di telinga bagian dalam. Ketulian ini terjadi apabila getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam yang mengubah rangsangan mekanis menjadi rangsangan elektrik tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran otak. Ketulian jenis ini disebut tunarungu saraf.
- 3) Tunarungu campuran, menjelaskan bahwa telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan penerima rangsangan suara mengalami gangguan sehingga terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan perspektif.

c. Difabel Tuli dalam GERKATIN

GERKATIN atau dalam bahasa Inggris dinamakan *Indonesian Association for the Welfare of the Deaf (IAWD)*, merupakan organisasi bagi Tunarungu atau Tuli di Indonesia. GERKATIN memiliki fungsi untuk mengayomi dan melindungi hak-hak seluruh disabilitas Tuli di Indonesia. GERKATIN memiliki 29 Dewan Pengurus Daerah tingkat Provinsi dan 66 Dewan Pengurus Cabang tingkat Kota atau Kabupaten. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan penyandang disabilitas rungu dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas rungu.

Dalam kehidupan sehari-hari, difabel Tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Bahasa isyarat sendiri terdiri dari 2 jenis,

yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan BISINDO. Tetapi bahasa isyarat yang sering mereka gunakan adalah BISINDO. Bagi difabel Tuli, BISINDO bukanlah sekedar alat komunikasi, melainkan fondasi utama dalam mekanisme coping mereka. Penguasaan BISINDO memungkinkan difabel Tuli melakukan *Problem-Focused Coping* melalui akses informasi yang lebih luas, sekaligus sebagai sarana *Emotion-Focused Coping* untuk mengekspresikan perasaan secara penuh kepada sesama anggota komunitas. Keberadaan BISINDO di komunitas seperti GERKATIN Sleman menjadi kunci bagi mereka untuk membangun narasi identitas yang positif dan mengatasi hambatan sosial yang muncul akibat audisme.

Organisasi seperti GERKATIN memiliki peran penting dalam menyediakan wadah dukungan sosial dan emosional bagi komunitas Tuli. Melalui kegiatan di GERKATIN, anggota komunitas dapat saling berbagi pengalaman, memperkuat identitas, dan mengembangkan strategi coping kolektif.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah suatu proses kegiatan yang disusun secara sistematis dan terencana, berlandaskan pada pengumpulan serta analisis data yang dilakukan secara kritis, objektif, dan ilmiah. Penelitian bertujuan untuk memperoleh jawaban maupun pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang dibutuhkan oleh para pengambil kebijakan dalam menentukan keputusan. Rekomendasi

tersebut dihasilkan melalui proses penelaahan dan analisis data yang dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat berbentuk angka maupun teks, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.³⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci.³⁶ Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata (*real-life*), dan dalam batasan tertentu seperti waktu, ruang, atau konteks sosial. Penelitian ini menggabungkan berbagai sumber data untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami secara detail bagaimana interaksi individu, komunitas GERKATIN, dan nilai-nilai Islam dalam membentuk coping difabel Tuli.

2. Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah orang atau tempat dimana data diperoleh yang dapat menjadi sumber data utama atau sasaran pengamatan dalam

³⁵ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 5–6.

³⁶ Rizal Safarudin dkk., “Penelitian Kualitatif,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): hlm. 9682

penelitian untuk memperoleh informasi untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Subjek penelitian ini adalah:

1. Difabel Tuli.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria difabel Tuli adalah Tuli, anggota GERKATIN Sleman, bergabung pada usia dewasa (sekitar usia 20-40 tahun), mengalami masa remaja tanpa komunitas Tuli atau bahasa isyarat, dan bersedia menjadi subjek penelitian serta mengikuti proses wawancara secara mendalam. Berdasarkan kriteria tersebut, dari 36 difabel Tuli penulis menentukan 2 difabel Tuli, yaitu NP dan DCS.

2. Keluarga dan Teman Dekat.

Keluarga dan teman dekat dalam penelitian ini memiliki fungsi sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh dari subjek penelitian melalui triangulasi sumber. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan subjek penelitian yang diawali dari subjek penelitian yang berkembang kepada subjek lain yang dianggap mengetahui dan memahami kondisi dari subjek penelitian.

Keluarga dan teman dekat berjumlah 4 orang, masing-masing 2 orang antar subjek penelitian dengan kriteria memiliki hubungan dekat atau intens dengan subjek penelitian, mengetahui dan memahami

kehidupan serta cara subjek penelitian dalam menghadapi permasalahan hidup, dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Keluarga dan teman dekat ini untuk memberikan perspektif tambahan terkait perilaku *coping* subjek penelitian serta memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh.

Untuk subjek penelitian NP, keluarga dan teman dekatnya adalah ibu Sri selaku ibu kandung dari NP dan kak FRA selaku teman dekat dari NP. Kemudian, keluarga dan teman dekat dari subjek penelitian DCS merupakan DA selaku anak bungsu dari DCS dan NNA selaku teman satu komunitas GERKATIN serta teman dekat dari DCS.

b. Objek Penelitian.

Objek penelitian adalah sasaran atau fokus utama yang diteliti untuk mendapatkan data dan pemahaman tentang suatu fenomena, masalah, atau variabel tertentu untuk dianalisis secara objektif. Dalam penelitian ini, maka objek penelitiannya adalah mencari tahu mekanisme coping dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam terhadap permasalahan hidup.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid maka diperlukan teknik dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui

pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁷ Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi sosial, serta respons emosional nyata dari subjek yang tidak tertangkap sepenuhnya saat melakukan wawancara. Peneliti menerapkan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti hadir di lingkungan subjek tanpa terlibat langsung dalam aktivitas inti subjek penelitian.

b. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun keterangan-keterangan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab lisan antara dua pihak, tatap muka, dan dengan arah serta tujuan yang ditentukan.³⁸ Dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah wawancara yang mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini dipilih sebagai teknik utama karena memungkinkan peneliti dalam menggali pengalaman, persepsi, serta makna *coping mechanism* yang dilakukan difabel Tuli secara mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, bukti, transkrip, notulen rapat, dan agenda.³⁹ Teknik dokumentasi berfungsi sebagai metode pelengkap yang digunakan untuk menghimpun

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 74

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2009), hlm. 82

³⁹ Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 78

data objektif mengenai latar belakang subjek dan lokasi penelitian.

4. Teknik Validasi Data

Dalam melakukan penelitian, validasi data diperlukan untuk memastikan validitas dari data yang telah diperoleh. Untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data dapat digunakan triangulasi. Menurut William Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan waktu.⁴⁰ Patto dan Lexy J Moleong juga mengemukakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.⁴¹

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu mencari kebenaran dari data yang sudah diperoleh melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti akan membandingkan hasil wawancara yang didapatkan dari subjek utama dan pendukung sebagai pembanding untuk memeriksa kebenaran data yang telah didapatkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, 2005), hlm. 125.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1993), hlm. 9

model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana⁴², yang terdiri dari:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek utama dan subjek pendukung. Dari hasil wawancara tersebut, disusun menjadi verbatim wawancara oleh penulis.

b. *Data Condensation* (Reduksi data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang hal yang tidak perlu. Dalam hal ini memilih data mengenai strategi *coping* yang digunakan oleh subjek utama dalam menghadapi permasalahan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam bentuk narasi singkat, tabel, atau bagan agar mudah dipahami. Dalam penyajian data, penulis mendeskripsikan hasil temuan data yang diperoleh dengan menggunakan kalimat yang sesuai dan mudah dipahami.

d. *Conslusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Menarik makna dari data yang telah disederhanakan untuk menjawab rumusan masalah. Penarikan kesimpulan ini dilakukan berdasarkan hasil data yang telah didapatkan dan juga didukung dengan bukti yang ada sehingga dapat disimpulkan bahwa kesimpulan dalam penelitian ini kredibel.

⁴² Siti Fadjarajani dkk., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), hlm. 203-206.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai peta jalan agar penelitian yang dilakukan dapat tersusun rapi dari awal hingga akhir. Adapun langkah-langkah penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai alasan dan tujuan penelitian, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, dan Sistematika Pembahasan.

2. Bab II: Profil Subjek Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan tentang profil dari difabel Tuli yang menjadi subjek penelitian.

3. Bab III: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian inti penelitian yang menyajikan analisis data lapangan, meliputi deskripsi temuan mekanisme koping difabel Tuli (PFC dan EFC), analisis mekanisme koping dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), serta diskusi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan koping tersebut.

4. Bab IV: Penutup

Bagian ini merupakan bagian terakhir memuat kesimpulan yang merupakan ringkasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, juga terdapat saran yang ditujukan untuk komunitas GERKATIN, praktisi konselor Islam, maupun peneliti selanjutnya.

5. Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran

Bagian ini merupakan bagian yang berisikan surat izin, pedoman wawancara, dokumentasi, transkrip, dan lain-lain.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka didapatkan kesimpulan tentang bentuk-bentuk *coping mechanism* yang dilakukan oleh difabel Tuli di GERKATIN Sleman dibagi menjadi dua, yaitu *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping*. Strategi pertama, yaitu *Problem-Focused Coping* (PFC), merupakan upaya konfrontatif untuk mengatasi sumber stres secara langsung melalui tiga aspek. Aspek pertama adalah *planful-problem solving* yang digunakan sebagai tindakan menghadapi masalah secara terstruktur dengan mengidentifikasi masalah, menentukan skala prioritas, menimbang risiko, dan membuat solusi untuk meminimalisir terjadinya konflik baru. Aspek kedua, *confrontative coping* yaitu tindakan tegas untuk mengubah situasi yang menekan atau merugikan, meskipun dalam penelitian ini ditemukan adanya pergeseran batas ketegasan yang diakibatkan karena hambatan komunikasi sebagai difabel Tuli. Aspek ketiga, *seeking-social support* yaitu individu menghadapi stresor dengan cara mencari bantuan, pemenuhan informasi, kenyamanan emosional, atau nasihat dari orang-orang di sekitar.

Sementara itu, strategi kedua yaitu *Emotion-Focused Coping* (EFC) biasa dilakukan oleh subjek untuk mengatur respon emosional akibat stres tanpa berusaha mengubah situasi yang menjadi sumber masalah secara langsung. Strategi EFC ini dibagi ke dalam lima aspek.

Aspek *distancing* digunakan oleh subjek untuk menciptakan jarak emosional dan kognitif dari situasi yang menekan agar dampak stres yang dirasakan menjadi lebih ringan serta lebih mudah dikendalikan. Aspek *self-controlling* sebagai kemampuan internal dalam menahan reaksi impulsif dan mengalihkan ketegangan batin ke arah tindakan yang adaptif untuk menjaga keseimbangan psikologis. Aspek *accepting responsibility* adalah terjadinya penumbuhan kesadaran akan peran diri dalam menghadapi masalah. Namun, dalam penelitian ini diperluas menjadi bentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) yang menegaskan bahwa penerimaan atas realitas tubuh dan takdir yang tidak dapat diubah menjadi pondasi untuk mengambil tanggung jawab penuh atas keberlanjutan hidupnya. Aspek *escape-avoidance* merupakan tindakan menghindar sementara yang diisi dengan kegiatan yang positif untuk menjaga kesehatan mental. Dan aspek terakhir, *positive reappraisal*, di mana subjek berhasil menciptakan pemaknaan ulang yang positif dalam dirinya untuk tujuan pengembangan personal.

B. Saran

Dalam penyusunan penelitian tentunya masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Maka dari itu, penulis meminta saran atau masukan untuk penyempurnaan penelitian yang telah dilakukan. Selain saran atau masukan dari pihak lain, sebagaimana penelitian yang dilakukan, penulis juga menyarankan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi difabel Tuli.

Diharapkan difabel Tuli dapat terus mengembangkan mekanisme koping (*coping mechanism*) yang adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat. Dukungan antar anggota komunitas juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat mental dan kesejahteraan emosional.

2. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Diharapkan bahwa dengan telah dilakukannya penelitian ini dapat memperkaya keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik informan yang diteliti. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang lebih luas untuk melihat bagaimana perbandingan strategi koping yang digunakan oleh difabel Tuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mutiara Oktaviani, Puri Aquarismawati, dan Ahmad Burhan Wijaya. "Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Emotional Focused Coping Individu Tunarungu Komunitas Arek Tuli." *Jurnal Psikologi Poseidon* 5, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.30649/jpp.v5i2.73>
- Andiani, Sri, dan Marselius Sampe Tondok. "Dukungan Sosial pada Stres Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Tunarungu: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis." *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 2 (2025).
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.45874>
- DPC GERKATIN Sleman, "Profil, Visi, Misi, dan Tujuan DPC GERKATIN Kabupaten Sleman," (Sleman: Dokumen Internal Organisasi)
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: 2009)
- Fadjarajani, Siti, dkk. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Folkman, Susan, Richard S. Lazarus, Christine Dunkel-Schetter, Anita DeLongis, dan Rand J. Gruen. "Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes." *Journal of Personality and Social Psychology* 50, no. 5 (1986): 992–1003. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.5.992>.
- GERKATIN. "Profil GERKATIN." *GERKATIN.org*. 2024. Diakses 18 Desember 2025. <https://GERKATIN.org/profil>.
- Giono, Eko, dan Surawan. "Coping Religius sebagai Strategi Penanggulangan Stres dan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2025).
- Gumelar, Gilang, Hanny Hafiar, dan Priyo Subekti. "Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu." *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 48, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727>
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1982.
- Hallahan, D.P dan Kauffman, J.M, *Exceptional Children* (Boston: Allyn and Bacon, 2004)

Hardani, Mirdian Tri. "Strategi Coping Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa." Naskah Publikasi S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

Jannati, Maulidina Sekar. "Dukungan Sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) terhadap Penyandang Tuli." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019). DOI: [10.15408/empati.v8i1.14688](https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.14688)

Khoiriyah, Afifatul. "Strategi Coping Berbasis Islam terhadap Stres (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Tunarungu)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Lazarus, Richard S. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, 1984.

Maullasari, Sri. "The Role of Social Support to Increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.5896>

Ningsih, Diah Retno. *Mengenal Bimbingan dan Konseling Islam*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020.

Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek. *Statistik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tahun 2024/2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025.

Pusat Kajian Anggaran. "Menilik Perlindungan Sosial bagi Penyandang Disabilitas." *Budget Issue Brief Kesejahteraan Rakyat* 02, no. 10 (Juni 2022).

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Safarudin, Rizal, dkk. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).

Sakinah, Nabila. "Hubungan antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada Difabel Tuli." Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sutrisnadipraja, Indra, dkk. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Rungu di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2019).

Syahria, Lailatus, dan Hery Setiyatna. “Kesulitan Anak dengan Gangguan Pendengaran dan Orang Baru: Analisis Kesulitan Komunikasi dan Perkembangan Emosional.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9, no. 11 (2025).

Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana. 2010.

